

Kajian Folklor dalam Tradisi *Nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo

Oleh: Febtia Eka Puji Rahayu
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
E-mail: febtiaeka934@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Prosesi dalam tradisi *nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko, Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, (2) Makna simbolik dalam tradisi *nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko, Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, (3) Fungsi folklor dalam tradisi *nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko, Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah informan yang meliputi juru kunci makam, sesepuh desa, kepala desa, perangkat desa, ketua RT dan warga yang masih melestarikan tradisi *nyadran*. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan, video, foto, penelitian sejenis, buku-buku yang relevan dan data desa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi berperan serta, wawancara tidak terstruktur dan dokumen. Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan *human instrumen* (peneliti sendiri). Teknik analisis data menggunakan model etnografi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian pada Kajian Folklor Dalam Tradisi *Nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo adalah (1) Prosesi meliputi: (a) tahap pra pelaksanaan (persiapan), (b) tahap pelaksanaan (*obong-obong* sebelum menyembelih kambing, menyembelih kambing, memasak kambing, *obong-obong* sebelum *kenduri*, *kenduri*), (c) tahap pasca pelaksanaan (*kenduri* di rumah). (2) Makna simbolik sesaji atau *Sajen* meliputi: (a) *tumpeng* adalah simbol tujuan hidup manusia yang lurus, (b) *ingkung* adalah simbol permintaan maaf kepada Tuhan, (c) *golong*, (d) *badhek*, (e) *abon-abon*, (f) *gedhang ayu* dan *suruh ayu*, (g) palawija, (h) *arang-arang kambang* dan (i) *rujakasem*. (3) Fungsi tradisi *nyadran* meliputi: (a) fungsi pendidikan, (b) fungsi sosial, (c) fungsi agama dan (d) fungsi pewarisan tradisi.

Kata Kunci: Tradisi *nyadran*, Makam *Nyi Ngobaran*, folklor

Pendahuluan

Masyarakat dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat merupakan pendukung dan pelaksana dari sebuah kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki pola yang berbeda-beda dalam menjalankan kebudayaan, tergantung pada kepercayaannya. Di masyarakat Jawa terdapat banyak peninggalan kebudayaan. Peninggalan tersebut dapat berwujud benda bersejarah atau kegiatan upacara. Peninggalan berwujud benda antara lain candi-candi, patung, tempat peribadatan dan lain sebagainya. Peninggalan yang berwujud kegiatan upacara antara lain upacara pernikahan, upacara kematian, upacara sedekah bumi, upacara keagamaan dan lain sebagainya.

Upacara adat atau tradisi merupakan warisan leluhur yang nilai-nilainya masih dijunjung tinggi sampai saat ini. Tradisi yang dilakukan menurut kepercayaan masyarakat daerah tertentu bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan. Salah satu tradisi adalah *nyadran* di Makan *Mbah Nyi Ngobaran* di Desa Soko, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Tradisi *nyadran* di Makan *Mbah Nyi Ngobaran* di Desa Soko, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo merupakan sarana untuk memohon berkah serta karunia kepada Tuhan agar selalu diberikan perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan. Selain itu, *nyadran* juga bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada *Mbah Nyi Ngobaran* sebagai *pepundhen* atau leluhur di Desa Soko. *Nyadran* di Makan *Mbah Nyi Ngobaran* di Desa Soko, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo dilaksanakan sewaktu-waktu. Maksudnya, tidak ada bulan khusus yang digunakan untuk *nyadran*. *Nyadran* ini sebagai bentuk ucapan syukur yang disaksikan oleh warga sekitar dengan *carakenduri*.

Menurut cerita bapak Priswo Karsono selaku juru kunci makam, dulu zaman Hindu ada putri keturunan kerajaan Majapahit yang melarikan diri. Dalam pelariannya itu beliau sampai di Desa Soko, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Beliau melarikan diri seorang diri dan beliau hidup sebatang kara. Setiap hari pekerjaan beliau mencari kayu bakar. Kayu itu dikumpulkan di suatu tempat. Setelah terkumpul banyak, beliau membakar kayu itu dan menceburkan dirinya ke dalam kobaran api tersebut sampai meninggal. Hingga akhir hidupnya ini, beliau tidak menikah. Warga Desa Soko merawat dan memakamkan abu pembakaran tubuh *Mbah Nyi*. Namun karena warga Desa Soko tidak mengetahui nama asli *Mbah Nyi* tersebut, maka makam *Mbah Nyi* diberi nama Makam *Mbah Nyi Ngobaran*. *Ngobaran* diambil dari kata “*kobar*” yang berarti terbakar. Maksud dari pemberian nama itu adalah disinilah makam *Mbah Nyi* yang meninggalnya karena tubuhnya terbakar (berada dalam kobaran api).

Makam *Mbah Nyi Ngobaran* ini terletak di Desa Soko, Dusun Kebokuning II, RT 3 RW 5. Makam berbentuk bangunan rumah kecil yang di dalamnya terdapat satu makam. Disebelah barat bangunan makam terdapat bangunan yang biasanya digunakan untuk *kenduri*. Warga juga membangun dapur tanpa dinding di sebelah barat tempat untuk *kenduri*. Dapur ini biasanya di gunakan untuk memasak kambing

dalam upacara *nyadran*. Selain menyembelih kambing, perlengkapan lain dalam tradisi *nyadran* adalah nasi, sayur, lauk, *nasi rasul* dan *sajen tenong* yang sudah disiapkan dari rumah seseorang yang *nyadran*.

Tradisi *nyadran* menjadi salah satu tradisi yang sangat kuat di Desa Soko, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Tradisi *nyadran* tetap dilaksanakan tanpa lapuk oleh pengaruh perkembangan zaman. Tradisi *nyadran* masih memiliki daya tarik untuk dijadikan wisata budaya dengan melestarikan budaya daerah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi *nyadran* tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Endraswara (2006: 14) melalui penelitian kualitatif, akan membimbing kita untuk memperoleh penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016-Januari 2017 di Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Sumber data penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2013: 188). Sumber data dalam penelitian ini adalah warga Desa Soko meliputi juru kunci, perangkat desa dan warga desa yang mengikuti tradisi *nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran*. Data penelitian adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2013: 161). Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan nara sumber, video, foto, penelitian sejenis, buku-buku yang relevan dan data desa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yaitu: observasi berperan serta, wawancara tidak terstruktur dan dokumen. Sugiyono (2014: 59) mengatakan bahwa instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam tradisi *nyadran* adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Moleong (2014: 321) berpendapat bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradikmanya sendiri. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber

data. Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan dan dokumen yang telah dikumpulkan Endraswara (2006: 215). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model etnografi. Teknik yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah teknik penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil Penelitian

1. Prosesi Tradisi *Nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran*

Tradisi *nyadran* merupakan tradisi turun-temurun yang ada di Desa Soko. *Nyadran* merupakan bentuk penebusan dari *ujar* yang telah diucapkan. *Ujar* tersebut biasanya berbentuk janji akan suatu hal. Bila *ujarnya* sudah terakbul, maka seseorang yang *ujar* tersebut akan melaksanakan *nyadran*. Adapun prosesi tradisi *nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* sebagai berikut: (a) tahap pra pelaksanaan (persiapan), (b) tahap pelaksanaan (*obong-obong* sebelum menyembelih kambing, menyembelih kambing, memasak kambing, *obong-obong* sebelum *kenduri*, *kenduri*), (c) tahap pasca pelaksanaan (*kenduri* di rumah).

2. Makna Simbolik Sesaji atau *Sajen* dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Soko, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo

- a. *Tumpeng*, sesaji yang melambangkan semua usaha manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Tuhan. Manusia tahu bahwa Tuhan sumber penghidupannya.
- b. *Ingkung*, sesaji yang berarti simbol untuk meminta maaf kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah diperbuat. *Ingkung* juga melambangkan bakti kepada Nabi Muhammad SAW.
- c. *Golong*, sesaji yang melambangkan kebulatan tekad.
- d. *Badhek*, sesaji yang melambangkan bahwa orang-orang jaman dahulu sudah ada yang mengonsumsi alkohol.
- e. *Abon-abon*, perlengkapan *sajen* yang berarti alat untuk dipersembahkan kepada Tuhan sebagai sarana untuk memohon pertolongan.

- f. *Gedhang ayu* dan *Suruh ayu*, sesaji yang melambangkan penghormatan pada wanita.
 - g. *Palawija*, sesaji yang bermakna memberikan penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal.
 - h. *Arang-arang kambing*, sesaji yang memiliki arti supaya orang yang sedang mempunyai acara syukuran itu diberikan keselamatan dan memiliki angan-angan yang baik.
 - i. *Rujak asem*, sesaji yang melambangkan penghormatan kepada Tuhan yang memberikan kehidupan.
3. Fungsi Tradisi *Nyadran* di Makam *Mbah Nyi Ngobaran* Desa Soko, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo adalah:

a. Fungsi Pendidikan

Setiap tradisi pasti memiliki fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan yang ada dalam tradisi *nyadran* ini adalah mendidik generasi muda untuk mengetahui sejarah dan memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua. Fungsi pendidikan yang ada dalam tradisi *nyadran* ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Bapak Ruswandi sebagai berikut.

“Fungsi pendidikannya itu secara tidak langsung itu yang pertama bahwa kita mendidik pada generasi muda yaitu pada anak-anak kadang-kadang ada yang ikut ke sana. Kita mendidiknya bahwa kita harus menghargai pada yang lebih dulu dan juga harus betul-betul tau sejarah. bahwa kita itu asal muasalnya sekarang itu dari yang dulu yang dulu dari yang dulu lagi itu pendidikannya seperti itu. Kemudian secara umum ya itu kita harus menghargai kepada yang lebih tua.”

Dari kutipan wawancara di atas fungsi pendidikan yang ada dalam tradisi *nyadran* ini adalah mendidik generasi muda untuk mengetahui sejarah dan mendidik generasi muda untuk menghormati orang yang lebih tua.

b. Fungsi Sosial

Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang di dalamnya terdapat unsur kebersamaan, interaksi sosial dan saling mengenal antar warga. Unsur

tersebut dapat terlihat saat pelaksanaan tradisi *nyadran*. Melalui tradisi tersebut, masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi dan menjalin keakraban. Fungsi sosial yang ada dalam tradisi *nyadran* ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Ibu Sri sebagai berikut.

“Nek fungsi sosial kan nggih otomatis menawi wonten tiyang sing nyadran, tiyang-tiyang mriki napa sing caket Mbah Ngobaran mrika sami ngumpul, lha otomatis wonten interaksi sosiale lha mangke wonten kepungane lha niku kan nggih fungsi sosiale nggih sae.”

Dari kutipan wawancara di atas fungsi sosial dari tradisi *nyadran* adalah terjadinya interaksi dan keakraban. Interaksi dan keakraban tersebut dikarenakan masyarakat berkumpul dalam tradisi *nyadran*. Masyarakat yang berkumpul tersebut akan bercakap-cakap dan saling mengenal satu sama lain.

c. Fungsi Agama

Tradisi *nyadran* bukan merupakan hal yang musrik. *Nyadran* merupakan ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan oleh Tuhan melalui perantara *Mbah Nyi Ngobaran*. Dengan kata lain kita bersodaqoh kepada masyarakat di Makam *Mbah Nyi Ngobaran*. Fungsi agama yang terdapat dalam tradisi *nyadran* adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan dengan cara bersodaqoh. Fungsi agama yang ada dalam tradisi *nyadran* ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Bapak Paiman sebagai berikut.

“Fungsi agama nggih nek sakpenemune kula umpama tiyang ingkang nyadran otomatis mbeta nggih maem lah njuk niku mangke dipun kepong tiyang-tiyang mrika nggih kados kepong nika biasane nggih istilahipun sodaqoh lah kagem tiyang kathah.”

Dari kutipan wawancara di atas fungsi agama dari tradisi *nyadran* adalah ungkapan rasa syukur seseorang atas nikmat yang telah Tuhan berikan melalui cara bersodaqoh. Sodaqoh adalah memberikan sebagian harta kita kepada orang lain. Dengan bersodaqoh tersebut seseorang dapat merasakan nikmatnya berbagi.

d. Fungsi Pewarisan Tradisi

Tradisi *nyadran* merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan. Pada tradisi *nyadran* tersebut terdapat berbagai macam simbol yang sudah ditentukan oleh nenek moyang. Masyarakat tidak berani mengganti atau merubah ketentuan yang sudah ada. Prosesi pelaksanaan dan *ubarampe* tradisi *nyadran* masih sama dari dulu sampai sekarang. Generasi muda saat ini hanya melestarikan. Fungsi pewarisan tradisi yang ada dalam tradisi *nyadran* ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Bapak Darmo sebagai berikut.

“Pewarisan tradisi seka wong tuwa tekan anak tekan putu tekan buyut, kuwi tradisi ora dituku. Dadi ket mbiyen-mbiyene tekan saiki ya kaya ngana kuwi. Arak carane apa apane.”

Dari kutipan wawancara di atas fungsi pewarisan tradisi dalam tradisi *nyadran* masih terjaga dengan baik. Ini terbukti dengan masih terjaganya tradisi *nyadran*. Tradisi *nyadran* tersebut dari dulu sampai sekarang masih sama. Baik dari prosesi maupun *ubarampe* yang digunakan.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah mengenai pelaksanaan tradisi *nyadran* dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Prosesi meliputi: (a) tahap pra pelaksanaan (persiapan), (b) tahap pelaksanaan (*obong-obong* sebelum menyembelih kambing, menyembelih kambing, memasak kambing, *obong-obong* sebelum *kenduri*, *kenduri*), (c) tahap pasca pelaksanaan (*kenduri* di rumah). (2) Makna simbolik sesaji atau *Sajen* meliputi: (a) *tumpeng* adalah simbol tujuan hidup manusia yang lurus, (b) *ingkung* adalah simbol permintaan maaf kepada Tuhan, (c) *golong*, (d) *badhek*, (e) *abon-abon*, (f) *gedhang ayu* dan *suruh ayu*, (g) palawija, (h) *arang-arang kambing* dan (i) *rujakasem*. (3) Fungsi tradisi *nyadran* meliputi: (a) fungsi pendidikan, (b) fungsi sosial, (c) fungsi agama dan (d) fungsi pewarisan tradisi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Luxy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universiti Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.